

PENDAHULUAN

Penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas pemerintah dari waktu ke waktu, tapi tetap saja angka kemiskinan tidak dapat turun secara drastis. Kebijakan penanganan kemiskinan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar orang miskin dapat berdaya dan mampu keluar dari lingkaran setan kemiskinan atas kemampuannya sendiri.

Dengan mengetahui karakteristik kemiskinan desa-desa sangat tertinggal, beberapa hal dapat dipelajari. Pertama, apa penyebab utama dari kemiskinan ditinjau dari aspek geografis, kondisi sosial ekonomi yang meliputi lokasi tempat tinggal mereka, dan apakah program-program penanggulangan kemiskinan efektif membantukan penduduk sangat miskin di desa-desa sangat tertinggal di kabupaten-kabupaten tertinggal. Temuan penelitian terhadap isu-isu di atas akan sangat bermanfaat untuk merancang strategi yang lebih tepat dalam penanggulangan kemiskinan secara umum.

Penelitian ini mempunyai tujuan memetakan karakteristik utama yang melingkupi penduduk yang sangat miskin di dua provinsi, Aceh (Kabupaten Aceh Singkil) dan Sumatera Utara (Kabupaten Nias Barat), lingkungan ekonomi dan sosial di mana mereka hidup (desa, kecamatan, dan kabupaten miskin), dan penyebab mereka berada dalam kategori sangat miskin, serta menginvestigasi pengaruh kebijakan atau program pemerintah selama 10 tahun terakhir dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Kedua pendekatan bersifat komplementer dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang kemiskinan. Penelitian menggunakan data sekunder dari berbagai sumber (IFLS). Penelitian ini juga mengumpulkan informasi dari desa-desa tertinggal yang dipilih, yakni 2 desa tertinggal di Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara dan 2 desa di Kabupaten Aceh Singkil. Dari masing-masing desa dipilih 10 rumah tangga miskin. Cara memilihnya adalah dengan mendapatkan informasi awal dari kepala desa dan/atau mengidentifikasi rumah tangga miskin yang berada di bawah garis kemiskinan.

DOKUMENTASI DAN KEGIATAN



HASIL CAPAIAN

$$Pov_i = \beta_0 + \beta_1 DD_{decay_i} + SC_i + u_i$$

| Indep. Var: | Dependent variable: | | | | | |
|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|-------------------------|
| | Pov1 | Pov2 | Pov3 | Pov4 | Pov5 | Pov6 |
| Constant | 4.115305 (7.547068) | 87.98256 (88.80036) | 35.39269* (5.513641) | 0.607482 (1.930648) | 17.05739* (2.998516) | 10.95838* (2.721609) |
| Pov*DDDecay | 1.054254* (0.056774) | 0.727505* (0.051892) | 0.282632* (0.035891) | 0.20173* (0.020618) | 0.363867* (0.051825) | 0.332267* (0.024784) |
| SC | -6.92649 (13.57033) | -40.699 (159.6159) | -28.3847* (9.861781) | 6.662927** (3.30589) | -13.7608** (5.305141) | -6.06445 (4.867277) |
| R ² | 0.677354 | 0.543671 | 0.294349 | 0.245201 | 0.251353 | 0.486727 |
| Adjusted R ² | 0.673443 | 0.538139 | 0.285796 | 0.240084 | 0.242278 | 0.517744 |
| N | 168 | 168 | 169 | 298 | 168 | 168 |

Source: Author's calculation
 -standard errors in parentheses
 * p < 0.01
 ** p < 0.05

Data Survei Kehidupan Keluarga Indonesia Gelombang kelima (IFLS5) digunakan untuk mengestimasi kemiskinan tingkat desa. Ditemukan bahwa tempat/ruang secara signifikan memengaruhi kemiskinan. Namun, pengaruh modal sosial terhadap tingkat kemiskinan masyarakat bervariasi dalam hal signifikansi dan tanda tandanya. Ini menyiratkan bahwa setiap kebijakan pengentasan kemiskinan harus mempertimbangkan pentingnya membawa pasar dan peluang pasar terkait lebih dekat dengan orang miskin di tingkat masyarakat. Efek limpahan spasial yang positif dapat mengurangi kemiskinan dan karenanya membenarkan investasi publik di tingkat desa harus diarahkan untuk menciptakan konektivitas pasar fiskal di tingkat desa. Ini memiliki implikasi kebijakan bahwa pemerintah harus memberikan perhatian lebih besar untuk menyediakan hubungan yang lebih dekat, antara desa-desa melalui infrastruktur jalan dan memberikan insentif untuk membangun modal sosial kepada masyarakat desa.

Data lapangan di dua kabupaten memberikan kesimpulan utama bahwa desa-desa sampel yang tergolong tertinggal menyebabkan masyarakatnya sulit keluar dari perangkap kemiskinan. Dari 4 desa sampel diperoleh informasi bahwa pendapatan rata-rata anggota keluarga per rumah tangga masih dibawah garis kemiskinan. Pendapatan rata-rata responden sebesar Rp. 315.000, yang jika dibagi dengan jumlah rata-rata anggota keluarga angka tersebut berada di bawah garis kemiskinan. Mengapa mereka miskin. Berikut adalah fakta yang mempunyai hubungan erat dengan kemiskinan spasial.

Pertama, masyarakat berada dalam kemiskinan karena mereka tidak produktif walaupun berada dalam usia produktif. Mayoritas responden berada pada usia produktif dimana sebanyak 62,5 persen responden berada pada usia 30 – 49 tahun. Kemiskinan mempunyai hubungan erat dengan pekerjaan di sektor primer yang rendah produktivitasnya. Lapangan pekerjaan yang paling banyak diikuti oleh responden adalah petani (37,5%), penduder (25%) dan buruh tani (15%).

Kedua, penduduk miskin karena mereka mempunyai capaian pendidikan yang rendah. Sebanyak 80 persen responden berada pada kelompok penduduk yang tidak sekolah hingga tamat SD.

Ketiga, mereka miskin karena kesempatan yang tersedia terbatas karena akses terhadap kesempatan ekonomi (dalam hal ini pasar) relatif sulit. Dari 4 desa yang disurvei, hanya 1 desa yaitu Desa Lomblong yang memiliki pasar desa, dengan jarak sekitar 4 - 6 km, karena bunyanya akses jalan menuju pasar maka waktu yang harus ditempuh sebagian warga menuju pasar desa mencapai 60 menit. Sementara itu, penduduk desa lainnya harus belanja di pasar desa tetangga atau pasar kecamatan. Responden umumnya tinggal di sekitar tempat kerja dengan jarak rata-rata rumah – tempat kerja sekitar 2,3 km. Hampir 91 persen responden tinggal dalam radius 5 km dari tempat kerja. Rata-rata waktu tempuh dengan berjalan kaki menuju tempat kerja selama 29 menit. Responden umumnya bertempat tinggal tidak jauh dari pusat desa (kantor desa dan rumah ibadah desa). Rata-rata jarak rumah responden ke pusat desa adalah 500 meter.

Keempat, cakupan keikutsertaan masyarakat miskin dalam beberapa program pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan belum optimal. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan diukur melalui beberapa program berikut: (1) Program Jaminan Kesehatan Daerah (JKRA di Aceh) dan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat. Kedua program ini hanya diikuti 25 persen responden dan sebanyak 70 persen responden tidak mengikuti kegiatan tersebut; (2) Program Raskin, sebanyak 87,5 persen responden merupakan peserta program Raskin; (3) Program PKH, sebanyak 55 persen responden merupakan peserta PKH, respondeng yang menjadi peserta program pengurangan pekerja anak (PPA-PKH) hanya 7,5 persen; dan (4) Program PNM Mandiri yang hanya diikuti oleh 7,5 persen. Hal ini mencerminkan masih rendahnya jangkauan program pengentasan kemiskinan di daerah-daerah kantong kemiskinan.

Kelima, kemiskinan berhubungan erat dengan modal sosial yang dimiliki oleh penduduk desa yang relatif sangat terbatas. Sebagai contoh, modal sosial diukur dengan keterlibatan dalam lembaga ekonomi koperasi. Sebanyak 90 persen responden mengaku bahwa di desa mereka tidak pernah ada aktivitas koperasi dan hanya 4 persen responden (Desa Pemuko) yang mengaku bahwa desa mereka memiliki koperasi namun hanya beroperasi selama 2018-2019 saja. Menurut mayoritas responden operasional koperasi tersebut tidak rutin dan tidak melibatkan sedikit penduduk.

KESIMPULAN

Kemiskinan berhubungan erat dan dipengaruhi oleh faktor jarak dan modal sosial. Selain itu, masyarakat miskin terperangkap dalam kemiskinan karena bekerja di sektor yang kurang produktif, berpendidikan relatif rendah, akses terhadap kesempatan ekonomi relatif sulit, keikutsertaan dalam program penanggulangan kemiskinan belum optimal, dan modal sosial yang relatif rendah.

Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa kebijakan. Pertama, penanggulangan kemiskinan selain bersifat seragam untuk seluruh wilayah, tapi juga harus memperhatikan faktor ruang dan modal sosial. Infrastruktur desa perlu dipercepat pembangunannya. Sementara itu, masyarakat miskin diberdayakan melalui program pendidikan kepada anak-anak keluarga miskin. Juga, pemerintah diharapkan membuat program penanggulangan kemiskinan integratif dan khusus untuk desa-desa terpencil dan sangat tertinggal, seperti Aceh Singkil dan Nias Barat.

Selain itu, kemiskinan berhubungan erat dan dipengaruhi oleh faktor jarak dan modal sosial. Selain itu, masyarakat miskin terperangkap dalam kemiskinan karena bekerja di sektor yang kurang produktif, berpendidikan relatif rendah, akses terhadap kesempatan ekonomi relatif sulit, keikutsertaan dalam program penanggulangan kemiskinan belum optimal, dan modal sosial yang relatif rendah.

Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa kebijakan. Pertama, penanggulangan kemiskinan selain bersifat seragam untuk seluruh wilayah, tapi juga harus memperhatikan faktor ruang dan modal sosial. Infrastruktur desa perlu dipercepat pembangunannya. Sementara itu, masyarakat miskin diberdayakan melalui program pendidikan kepada anak-anak keluarga miskin. Juga, pemerintah diharapkan membuat program penanggulangan kemiskinan integratif dan khusus untuk desa-desa terpencil dan sangat tertinggal, seperti Aceh Singkil dan Nias Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blank, R. M. (2005). Poverty, Policy, and Place: How Poverty and Policies to Alleviate Poverty are Shaped by Local Characteristics. *International Regional Science Review* 28, 4, 441-464.
- Bonds, A. (2015). Poverty, Geography of. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second Edition), 723-727.
- Gilbert, A. G. (2014). Free housing for the poor: An effective way to address poverty? *Habitat International*, Volume 41, January, 253-261.
- Harrison, J. L., Montgomery, C. A., & Jeany, P. W. (2013). A spatial, simultaneous model of social capital and poverty. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 1-10.
- Johnson, N. L., Kovarik, C., Mahzen-Dick, R., Njuli, J., & Qusibumbi, A. (2016). Gender, Assets, and Agricultural Development: Lessons from Eight Projects. *World Development*, Volume 83, July, 295-311.
- Kim, R., Mohanty, S. K., & Subramanian, S. (2016). Multilevel Geographies of Poverty in India. *World Development* Vol. 87, 349-359.
- Liu, Y., Liu, J., & Zhou, Y. (2017). Spatio-temporal patterns of rural poverty in China and targeted poverty alleviation strategies. *Journal of Rural Studies*, 66-75.
- Mai, T., & Mahabadi, R. (2016). A research note on the poverty dynamics and root of poverty in Indonesia: Case study of Indonesia. *Economic Analysis and Policy* Volume 49, March, 100-107.